

BAB IV

PENUTUP

Dialek Kertosono yang merupakan bahasa transisi dari kedua dialek yang melingkupinya yaitu bahasa Jawa dialek Surakarta dan dialek Surabaya. Telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, Kertosono berada di batas wilayah antara kabupaten Nganjuk dengan kabupaten Kediri dan Jombang. Perbatasan secara geografis dapat mempengaruhi bahasa masyarakat Kertosono. Secara geografis antara kabupaten Nganjuk dengan Kabupaten Jombang dan Kediri dibatasi oleh aliran Sungai Brantas dan penghubung dari kabupaten tersebut adalah sebuah jembatan yang di buat sejak jaman Belanda. Tempat jembatan penghubung antara kota tersebut berada di daerah Kertosono, di lain pihak Kertosono merupakan daerah perdagangan yang cukup ramai sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya percampuran dialek, yaitu dialek Surabaya yang dibawa dari Madiun bercampur menjadi satu di kecamatan Kertosono ini.

Berangkat dari asumsi dasar, setelah dilakukan penelitian, dalam kecamatan ini terjadi percampuran dua dialek yang melingkupinya. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, banyak percakapan sehari-hari yang menggunakan kedua dialek di atas. Dari data-data global tersebut peneliti kemudian mengambil asumsi dasar secara

global pula tanpa meninjau secara khusus misalnya dari segi fonetiknya, leksikal ataupun dari segi gramatikalnya.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul dikhususkan dari segi fonetiknya. Setelah dilakukan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya di sini dapat ditarik suatu kesimpulan. Sebelumnya disini peneliti akan memberikan uraian secara global sesuai dengan data yang telah dianalisis sehingga pada akhirnya akan ditarik suatu kesimpulan.

4.1. Vokal [I] dan [U], dK Mirip dengan bJdSk

Maksudnya disini adalah apabila pada pola-pola yang telah diuraikan dalam bab 3 terdapat vokal [I] dan [U] yang menempati vokal ke dua maka dalam bahasa Kertosono mirip dengan dialek Surakarta. Dalam dK dan bJdSk adanya vokal [I] dan [U] yang menempati vokal kedua tidak mempengaruhi pada vokal pertama yang ditempati semua vokal yang ada dalam bahasa Jawa. Dalam pola apapun vokal [I] dan [U] tidak mempengaruhi pada vokal pertamanya.

Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, keberadaan [I] dan [U] yang menempati vokal kedua yang terdapat pada pola-pola yang telah diuraikan dalam bab 3, pengaruh vokal ini terhadap vokal pertama menyebabkan adanya variasi vokal apabila vokal pertama ditempati [I] atau

[U], akan berubah menjadi [o] dan [e] apabila dalam vokal keduanya ditempati [I] dan [U]. Misalnya kata /lungguh/, 'duduk', dalam bJdSk maupun dK diucapkan [lungUh], disini vokal pertamanya adalah [u], sedangkan dalam bJdS kata tersebut diucapkan [longUh], vokal pertamanya menjadi [o] karena pengaruh dari vokal kedua. Begitu pula dengan kata /sikil/ 'kaki', dalam bJdSk maupun dK diucapkan [sekIl], di sini vokal pertamanya adalah [i], sedangkan dalam bjds [i] berubah menjadi [e] sehingga menjadi [sekIl]. Melihat dari uraian di atas dalam hal ini dialek Kertosono mirip dengan dialek Surakarta.

4.2. Vokal-Vokal Selain [I] dan [U], dK Mirip dengan bJdSk dan bJdS

Vokal-vokal selain vokal [I] dan [U], dalam dialek Kertosono mirip dengan dialek Surakarta dan dialek Surabaya. Dalam pola-pola yang telah diuraikan pada bab 3 di sini dK mirip dengan dua dialek tersebut, hal ini dapat dilihat, karena pemakaian vokal-vokal tersebut baik bJdS maupun bJdSk sama-sama digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa salah satu dialek tersebut terdapat variasi-variasi vokal karena pengaruh dari fonem yang lainnya. Dialek Kertosono yang menempatkedudukan sebagai bahasa transisi juga tidak mengalami perubahan dan mirip dengan dua dialek yang melingkupinya. Misalnya /mesem/

'tersenyum', baik dalam dK, bJdSk maupun bJdS diucapkan [mEsem].

4.3. Variasi Yang Terdapat dalam dK

Dalam dialek Kertosono terdapat variasi pada vokalnya yang tidak terdapat pada dua dialek yang melingkupinya.

Variasi ini, dapat dimungkinkan karena dialek Kertosono merupakan peralihan dari kedua dialek diatas, karena pencampuran tersebut maka timbulnya suatu variasi yang lain dari dua dialek yang melingkupinya, dapat dikatakan dalam hal ini dialek kertosono memiliki ciri sendiri dan apabila seorang memakai kata tersebut maka dapat diketahui darimana mereka berasal. Misalnya /akeh/ bJdSk dan bJdS diucapkan [akEh] dan [aŋEl] sedangkan dalam dK terdapat variasi pada vokal pertama menjadi [Okeh] dan [Oŋel], begitu pula dalam kata takon yang berarti bertanya dalam bJdSk maupun bJdS diucapkan [takOn] sedangkan dalam dK diucapkan dengan [tEkOn]. Kata-kata dalam hal ini dimasukkan ke dalam pengecualian karena dalam pola-pola yang sesuai dengan kata-kata di atas tidak semuanya memiliki variasi seperti kata di atas, kata pawon yang berarti dapur dan kata ini sesuai dengan pola /takon/ yaitu masuk ke dalam pola KVKVK, tetapi kata tersebut tidak berubah menjadi [pEwOn] tetapi

diucapkan [pawOn]. Variasi vokal di atas, dalam dk dapat dikatakan merupakan sebagian kecil variasi vokal yang terdapat dalam dialek Kertosono.

Melihat dari uraian di atas, maka akan dapat menjawab mengenai asumsi dasar dari peneliti dan sekaligus dapat menjawab dari permasalahan yang ada.

Dalam dialek Kertosono yang dikatakan sebagai bahasa transisi, dan apabila dilihat dari segi fonetisnya hanya mirip dengan bJdSk, walaupun ada yang mirip dengan bJdS hanya sebagian kecil saja dan secara umum dapat dikatakan dialek Kertosono mirip dengan bJdSk.

Kembali kepada dialek Kertosono sebagai daerah peralihan antara kota yang ada di sekitarnya, maka tidak menutup kemungkinan terjadi pencampuran dua dialek, tetapi apabila kita tinjau dari segi fonetis dapat dikatakan dialek Kertosono lebih condong kepada dialek Surakarta, hal ini dapat dipahami karena Kertosono dengan Madiun yang terpengaruh dari dialek Surakarta tidak dibatasi dengan sungai. Kembali pada teori mengenai dialek bahwa adanya sungai sebagai pembatas dapat menimbulkan suatu dialek. Asumsi dasar ini mungkin berlaku apabila ditinjau dari segi leksikalnya, karena dibuatnya asumsi dasar oleh peneliti karena ada kata yang mirip dengan bJdS maupun bJdSk dan dalam percakapan sehari-hari sama-sama dipakai, misalnya pada /ora/ [Ora] yang mirip

dengan bJdSk dan /gak/ [ga?] yang mirip dengan bJdS.

Melihat dari uraian di atas, maka akan dapat menjawab mengenai asumsi dasar dari peneliti dan sekaligus dapat menjawab permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA